

Smartlink Rupiah Equity Fund

April 2014


BLOOMBERG: AZRPEQF:IJ
TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal dalam jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

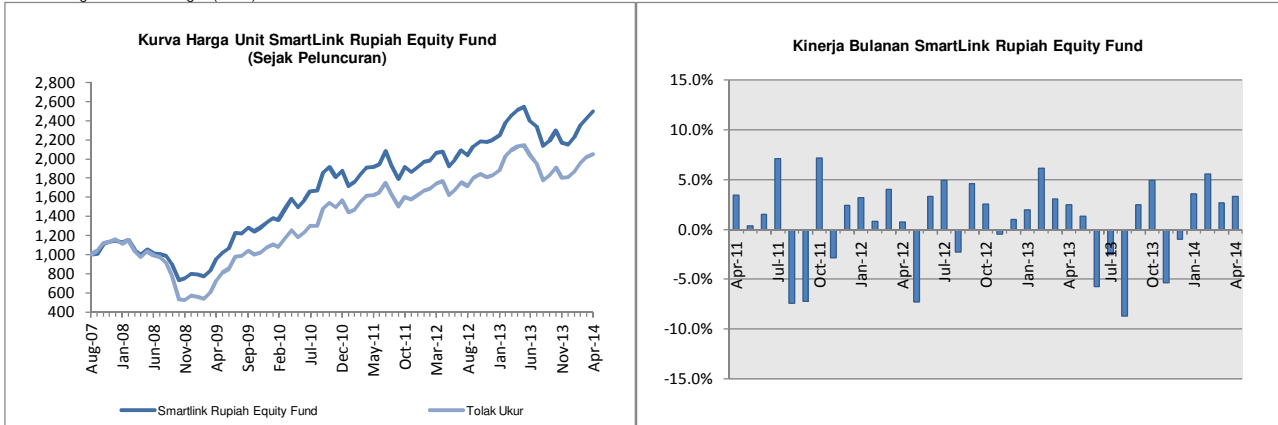
Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka Pendek (seperti deposito, SBI, SPN, dan/atau reksadana pasar uang) dan 80 – 100% ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham)

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio		Rincian Portofolio		Lima Besar Saham	
Periode 1 tahun terakhir	-0.70%	Saham	89.16%	BANK CENTRAL ASIA	6.89%
Bulan Tertinggi	14.70% Jul-09	Kas/Deposito	10.84%	TELEKOMUNIKASI	6.48%
Bulan Terendah	-19.00% Oct-08			BANK MANDIRI	6.37%
				ASTRA INTERNATIONAL	6.21%
				BANK RAKYAT INDONESIA	5.35%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Equity Fund	3.33%	11.99%	8.65%	-0.70%	30.70%	15.99%	149.56%
Tolak Ukur *	1.51%	9.54%	7.31%	-3.85%	26.72%	13.24%	104.98%

*Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)


INFORMASI LAIN

Total Dana (Milyar IDR) : IDR 5,803.54
Kategori Investasi : Investor Agresif
Tanggal Peluncuran : 01 September 2007
Mata Uang : Indonesia Rupiah
Dikelola oleh : PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi : Harian
Harga per unit : **Beli** **Jual**
(Per 30 April 2014) : IDR 2,370.80 IDR 2,495.58
Rentang Harga Jual-Beli : 5.00%
Biaya Manajemen : 2.00% p.a

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat deflasi di bulan April pada level bulanan -0.02% (dibandingkan konsensus -0.03%, inflasi +0.08% di bulan Mar), disebabkan oleh turunnya harga bahan pangan dan perhiasan. Secara tahunan, inflasi berada pada level 7.25% (dibandingkan konsensus 7.25%, 7.32% di bulan Mar). Inflasi inti naik menjadi 4.66% (dibandingkan konsensus 4.65%, 4.61% di bulan Mar). Pada pertemuan Dewan Gubernur 8 April 2014, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuannya pada level 7.5%, fasilitas pinjaman pada level 7.5%, dan suku bunga antar bank pada level 5.75%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -1.12% menjadi 11,532 di akhir bulan April dibandingkan bulan sebelumnya 11,404. Neraca perdagangan mencatat surplus di bulan Maret, yakni sebesar 0.673 miliar Dollar AS (dibandingkan konsensus surplus +0.520 miliar Dollar AS, dan surplus 0.789 miliar Dollar AS di bulan Feb), disebabkan meningkatnya surplus neraca perdagangan non migas (dari 1.57 miliar Dollar AS di bulan Feb 2014 menjadi 2.05 miliar Dollar AS di bulan Mar 2014). Akan tetapi kenaikan dibatasi oleh defisit neraca perdagangan migas yang meningkat (dari -0.73 miliar Dollar AS di bulan Feb 2014 menjadi -1.37 miliar Dollar AS di bulan Mar 2014). Ekspor meningkat secara tahunan 1.24%, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -2.30%. Produk Domestik Bruto (PDB) pada triwulan pertama 2014 tercatat pada level +5.21% YoY (vs konsensus 5.59%, 5.72% triwulan keempat 2013), yang disebabkan oleh perlambatan ekspor pertambangan akibat dari implementasi pembatasan ekspor mineral mentah.

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup naik di Bulan April ini sebesar +1.51% MoM. Saham berkapitalisasi besar khususnya dari nama perbankan seperti GGRM, BBKA, BMRI, BBRI, and INCO mencatat keuntungan, dimana naik sebesar +14.37%, +3.77%, +3.97%, +3.39%, and +25.89% MoM. Arus masuk tetap mendukung indeks di bulan ini dimana sentiment investor asing lebih optimis terhadap Indonesia. Selain itu, tingkat kepercayaan terhadap hasil pemilu yang tinggi dapat mengatasi beberapa permasalahan yang dihadapi saat ini melalui reformasi. Lebih lanjut lagi, laporan keuangan 1Q14 mencatat hasil positif, terutama dari Sektor Perbankan yang tetap menunjukkan pertumbuhan, mendorong harga indeks lebih tinggi. Dari sisi sektor, Sektor Pertambangan mencatat performa paling baik di bulan ini dengan kenaikan sebesar +7.00% MoM. INCO (Vale Indonesia) dan ADRO (Adaro Energy) yang masing-masing naik sebesar +25.89% and +20.92%. Hal ini diikuti oleh Sektor Perkebunan yang terapresiasi sebesar +6.16% MoM, yang didorong oleh SSMS (Sawit Sumbermas) dan SGRO (Sampoerna Agro) yang masing-masing naik sebesar +15.94% dan +14.52% MoM. Di sisi lain, Sektor Properti dan Konstruksi mencatat performa paling buruk di bulan ini dengan penurunan sebesar -1.88% MoM, didorong oleh SSIA (Surya Semesta) and CTRP (Ciptura Property) yang masing-masing turun sebesar -13.09% dan -12.65% MoM. Melambatnya permintaan lahan industri dan potensi tertundanya proyek-proyek gedung bertingkat membuat kedua harga saham tersebut jatuh.

Kami tetap selektif dalam pemilihan saham yang memiliki *risk/reward* yang atraktif.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Equity Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.